

ANALISIS SEKTOR - SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN NASIONAL

Darmadji^{1*)}, Kiyono¹⁾, Suwarta¹⁾, SRDm Rita Hanafie¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Data Artikel : Naskah masuk, 26 Juni 2023 Direvisi, 17 Juli 2023 Diterima, 18 Juli 2023 *Email Korespondensi: darmadji@widyagama.ac.id	Pemerintah memiliki komitmen besar menuju Indonesia Emas 2045. Sebagai implementasi pemerintah telah menetapkan 7 agenda pembangunan sebagai penguat menuju cita-cita tersebut. Penelitian ini tertarik untuk memberikan kontribusi terkait dengan agenda kesatu dan kedua, yaitu melalui penentuan sektor ekonomi unggulan. Telah banyak penelitian terkait dengan sektor ekonomi unggulan namun yang khusus dikaitkan dengan dua agenda pembangunan belum ada yang melakukan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan dalam perekonomian nasional. Metode analisis data menggunakan Analisis Input Output Leontief. Data penelitian adalah data input output yang diterbitkan oleh BPS yang bisa diakses secara online. Data penelitian ini menggunakan tabel input output domestic atas dasar harga produsen (17 sektor) yang sudah diupdate April 2021. Hasil analisis diperoleh keputusan bahwa sektor-sektor ekonomi nasional yang dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah sektor Industri Pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan perudangan. Ketiga sektor tersebut penting untuk mendapat perhatian besar karena implikasi pada sektor unggulan memiliki dampak yang strategis, yaitu mendorong aktivitas ekonomi nasional baik melalui dampak keterkaitan ke belakang maupun dampak keterkaitan ke depan. Kata Kunci: sektor unggulan, Indonesia Emas, backward linkage, forward linkage

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, strategi pembangunan nasional memprioritaskan pada pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi menjadi prioritas karena keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi akan menjadi penggerak pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, sejak pemerintahan Orde Lama, pemerintah sudah berkomitmen untuk memajukan perekonomian. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan dicetuskannya suatu perencanaan yang dinamakan Plan Produksi Tiga Tahun (tahun 1948-1950). Plan tersebut dibentuk pada tahun 1947 dengan penekanan pada sektor pertanian, perindustrian dan kehutanan. Selanjutnya muncul Rencana Kasimo (Kasimo Plan), yang merupakan Rencana Produksi Tiga tahun (1948-1950) dengan penekanan swasembada pangan (Mardani, 2016).

Demikian pula di era pemerintahan Orde Baru (1967-1998), pembangunan di bidang ekonomi juga mendapat perhatian besar. Secara eksplisit komitmen pemerintah dalam memprioritaskan pembangunan di bidang ekonomi tertuang dalam strategi Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJP I) yang dimulai dari Pelita I (1 April 1969 - 31 Maret 1974) hingga Pelita V (1 April 1989 - 31 Maret 1994). Demikian pula dalam PJP II (Pelita VI - Pelita X), pembangunan

nasional juga masih diprioritaskan pada pembangunan dibidang ekonomi. Namun adanya krisis ekonomi tahun 1998, kebijakan PJP II tidak dapat diwujudkan.

Di era reformasi saat ini, terutama era pemerintahan Presiden Joko Widodo juga memberikan perhatian besar terhadap pembangunan di bidang ekonomi. Komitemen pemerintah antara lain tertuang dalam Peraturan Presiden RI Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencaa Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024. Dalam peraturan presiden nomor 18 tahun 2020 tersebut, secara eksplisit memuat tiga hal besar: 1) arahan RPJPN 2005 -2025, 2) Visi Indonesia 2045, dan 3) Visi Misi Presiden Joko Widodo dan wakilnya Ma'ruf Amin.

RPJPN 2005-2025 mengarahkan bahwa sasaran pembangunan jangka menengah 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Adapun Visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia Maju. Untuk itu, penguatan proses transformasi ekonomi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan tahun 2045 menjadi fokus utama. Sedangkan Visi Presiden 2020-2024 Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”.

Berdasarkan pada arahan RPJPN 2005 - 2025, visi Indonesia emas dan Visi Presiden, dapat disimpulkan bahwa pentingnya meletakkan pembangunan di bidang ekonomi sebagai fokus utamanya. Sebagai upaya untuk menunjukkan begitu besarnya optimism pemerintah menuju Indonesia Emas 2045, maka sejumlah capain telah ditargetkan, diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi akan mencapai 5,1 persen, menjadi Negara terbesar ke 5 dengan PNB mencapai USD 7,4 triliun.

Berdasarkan pada begitu besarnya perhataian pemerintah pada pembangunan di bidang ekonomi, maka fakta inilah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian berfokus pada topic pembangunan ekonomi. Adapun sisi kajian yang menarik untuk diteliti adalah terkait dengan dua agenda pembangunan yang tertuang dalam RPJMN 2020 - 2024. Secara eksplisit ada tujuha agenda pembangunan yang merupakan wujud dari RPJMN 2020-2024. Namun dalam penelitian ini hanya diambil dua agenda pembangunan yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Pada agenda pertama, pembangunan ditujukan untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan. Sedangkan pada agenda pembangunan kedua adalah Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan, yang salah satunya ditempuh melalui pengembangan sektor/komoditas/kegiatan ekonomi unggulan. Sejalan dengan kedua agenda pembangunan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan guna memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Teori besar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah Teori Input Output yang dikembangkan Wasily Leontief.

Menurut Miller dan Blair (2009), Analisis IO merupakan salah satu alat analisis yang mampu melihat hubungan antarsektor dalam sebuah perekonomian. Hubungan antarsektor menjadi penting artinya karena pembangunan ekonomi tidak hanya mementingkan pertumbuhan semata namun juga melihat bagaimana pembagian pertumbuhan antarfaktor produksi dan juga sumber pertumbuhan itu sendiri.

Analisis Input-Output (IO) pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief akhir tahun 1930an. Menurut Leontief (1986) dalam Daryanto dan Hafizrianda (2012), analisis IO merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks.

Menurut Rosyadi (2017), hubungan timbal balik didasarkan pada: (1) struktur perekonomian disusun dari berbagai sektor (industri) yang satu sama lain berinteraksi melalui transaksi jual-beli; (2) output suatu sektor dijual kepada sektor lain untuk memenuhi permintaan akhir rumah tangga, pemerintah dan pembentukan modal dan ekspor; (3) input suatu sektor dibeli dari sektor lainnya, dan rumah tangga dalam bentuk jasa dan tenaga kerja, pemerintah dalam bentuk pajak tidak langsung, penyusutan, surplus usaha dan impor; (4) hubungan input-output bersifat linier; (5) dalam suatu kurun waktu analisis, biasanya satu tahun, total input sama dengan total output; dan (6) suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan. Suatu sektor hanya menghasilkan suatu output dan output tersebut dihasilkan oleh suatu teknologi.

Tujuan mendasar dari kerangka kerja input-output adalah untuk menganalisis saling ketergantungan dalam suatu ekonomi. Model input-output yang dikembangkan oleh Leontief ini menjadi komponen kunci di banyak analisis ekonomi. Di bentuk paling dasarnya, model input-output terdiri atas persamaan linear, yang masing-masingnya menggambarkan distribusi produk industri di seluruh ekonomi. Model input-output Leontief dasar umumnya dibangun dari data ekonomi di daerah tertentu. Salah satu dari perhatian adalah dengan aktivitas dari grup industri yang menghasilkan barang (output) dan konsumsi dari industri lain (input) pada proses produksi di masing-masing industri dalam menghasilkan output/keluaran (Miller & Blair, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dari penelitian adalah perekonomian nasional. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data input output. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode non surve, yaitu bersumber dari Tabel Input-Output Indonesia Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen dalam klasifikasi 17 Lapangan Usaha, tahun 2016 (Juta Rupiah) yang diupdate 31 April 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Secara garis besar tahapan dalam analisis input output adalah tahap analisis dan tahap interpretasi hasil. Tahapan analisis data, yaitu: 1) memilih jumlah klasifikasi sektor yang dianalisis, yang dalam penelitian ini dipilih 17 sektor, 2) menentukan jenis tabel input output, yaitu tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen, 3) analisis data, dan 4) interpretasi hasil analisis.

Tabel 1. Ilustrasi Kerangka Tabel Input Output

Alokasi Input Output		Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
		Sektor 1	Sektor 2	Sektor 3		
Input Antara	Sektor 1	x11	x12	x13	Y1	X1
	Sektor 2	x21	x22	x23	Y2	X2
	Sektor 3	x31	x32	x33	Y3	X3
Input Primer		Kuadran III				
		V1	V2	V3		
Jumlah Input		X1	X2	X3		

Sumber: BPS (199) dalam Firmansah (2020)

Ilustrasi Tabel Input-Output. secara standar terdiri dari 4 kuadran, namun demi penyederhanaan, hanya disajikan terdiri dari 3 kuadran. Ilustri kerangka Tabel input Output disajikan pada Tabel 1. Kuadran I berisi transaksi antara antar sektor produksi yang tersusun secara baris dan kolom. Kuadran II adalah matriks permintaan akhir (final demand/FD). Kuadran III merupakan matriks nilai tambah atau input primer (value added).

Secara matematis hubungan antar variable pada Tabel 1 jika dituliskan persamaan matematiknya adalah sebaga berikut:

$$\left. \begin{array}{l} X_{11} + x_{12} + x_{13} + y_1 = X_1 \\ X_{21} + x_{22} + x_{23} + y_1 = X_2 \\ X_{31} + x_{32} + x_{33} + y_1 = x_3 \end{array} \right\} \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan 1 tersebut, dapat dirumuskan kembali menjadi:

$$\sum_{j=1}^3 X_{ij} + Y_i = X_i, \text{ untuk } i = 1, 2, 3 \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Atau } X_i = \sum_{j=1}^3 X_{ij} + Y_i, \text{ untuk } i = 1, 2, 3 \dots\dots\dots (3)$$

Dengan mengetahui X_{ij} dan X_j maka selanjutnya bisa dihitung Koefisien Input (a_{ij}) dengan rumus:

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j} \dots\dots\dots (4)$$

Adapun langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghitung Nilai Koefisiens Input Teknologi (a_{ij}) sehingga bisa disusun Matrik Koeifisen Input teknologi 17 sektor

$$A = \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12}.... & a_{117} \\ a_{21} & a_{22}..... & a_{217} \\ a_{17,1} & a_{172}... & a_{1717} \end{pmatrix} \dots\dots\dots (5)$$

Langkah kedua adalah menyusun matrik Identitas 17 sektor

Matrik identitas adalah matrik yang nilai diagonalnya 1 dan nol pada unsur lainnya

$$I = \begin{pmatrix} 1_{11} & 0_{12}.... & 0_{117} \\ 0_{21} & 1_{22}.. & 0_{217} \\ 0_{171} & 0_{172}... & 1_{1717} \end{pmatrix} \dots\dots\dots (6)$$

Langkah ketiga, mengurangkan matrik Identitas (I) dengan Matrik koefisien teknologi (A)

Langkah keempat adalah mencari matrik Invers kebalikan Leontief 17 sektor

$$A = (I - A)^{-1}$$

Langkah kelima adalah mencari nilai-nilai keterkaitan antara sektor. Menurut Nazara (2000) Analisis keterkaitan terdiri dari forward linkage dan backward linkage.

Adapun analisis keterkaitan yang dihitung dalam analisis ini adalah keterkaitan ke depan dan ke belakang, yang sifatnya langsung dan langsung tak langsung. Adapun nilai-nilai yang dihitung dalam penelitian ini meliputi:

1. Nilai keterkaitan langsung ke depan dihitung dengan rumus

$$\sum_{j=1}^{17} a_{ij}, j= 1,..17, j \text{ menunjukkan vector baris, } a_{ij}= \text{unsur matrik koefisien input}$$

2. Menghitung nilai keterkaitan ke belakang, dengan rumus sebagai berikut

$$\sum_{i=1}^{17} a_{ij}, i= 1,..17, j \text{ menunjukkan vector kolom, } a_{ij}= \text{unsur matrik koefisien input}$$

3. Menghitung nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan, dengan rumus

$$\sum_{j=1}^{17} \alpha_{ij}, j= 1,..17, j \text{ menunjukkan vector baris, } \alpha_{ij}= \text{unsur matrik kebalikan leontief}$$

4. Menghitung nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang, dengan rumus

$$\sum_{i=1}^{17} \alpha_{ij}, i= 1,..17, i \text{ menunjukkan vector baris, } \alpha_{ij}= \text{unsur matrik kebalikan leontief}$$

5. Menghitung Indek Daya Penyebaran dan Indek Derajat Kepekaan
Rumus untuk menghitung Indek daya penyebaran adalah

$$a_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{(1/17)\sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (7)$$

a_j = *indek daya penyebaran sektor j*
 b_{ij} = *sel matrik kebalikan (I - A)⁻¹*

Rumus untuk menghitung Indek daya penyebaran adalah

$$b_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(1/17)\sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (8)$$

b_j = *indek daya penyebaran sektor j*
 b_{ij} = *sel matrik kebalikan (I - A)⁻¹*

Langka Keenam adalah Menyusun Sektor Ekonomi Unggulan. Dasar penentuan sektor unggulan adalah nilai Indek Daya Penyebaran dan Indek Derajat Kepekaan (BPS, 1995, Rosyadi, 2017). Suatu sektor dikategorikan sektor unggulan apabila suatu sektor tersebut memiliki nilai Indek Daya Penyebaran dan sekaligus Indek Dearajat Kepekan di atas rata-rata seluruh sektor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ketrakaitan sektor ekonomi nasional dalam 17 sektor disajikan pada Tabel 2. Adapaun urutan nama-nama ke 17 sektor ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nomor sektor dan Nama-Nama

No	Nama-Nama Sektor
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik dan Gas
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	Transportasi dan Pergudangan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10	Informasi dan Komunikasi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi
12	Real Estate
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17	Jasa Lainnya

Sumber. Tabel Input Output Nasional 2016

Tabel 2. Nilai Koefisien Langsung, Koefisien Total dan Indeks 17 Sektor Ekonomi Nasional

	KOEFS LANGSUNG		KOEFS TOTAL		Indeks	
	Depan	Belakang	Depan	Belakang	Penyebaran	Kepekaan
1	0,1837	0,3706	1,2854	1,8054	0,0272	0,0382
2	0,2851	0,4136	1,4670	2,0228	0,0311	0,0428
3	0,4700	1,7390	1,7389	3,9309	0,0368	0,0832
4	0,8366	0,6953	2,9522	2,5367	0,0625	0,0537
5	0,3610	0,0370	1,6390	1,0426	0,0347	0,0221
6	0,4988	0,2574	1,8207	1,3379	0,0385	0,0283
7	0,2663	0,5577	1,4367	1,9310	0,0304	0,0409
8	0,4602	0,5003	1,7852	1,7873	0,0378	0,0378
9	0,4800	0,1795	1,7575	1,2356	0,0372	0,0262
10	0,3366	0,4242	1,5903	1,6928	0,0337	0,0358
11	0,2467	0,3804	1,3896	1,6575	0,0294	0,0351

	KOEFS LANGSUNG		KOEFS TOTAL		Indek	
	Depan	Belakang	Depan	Belakang	Penyebaran	Kepekaan
12	0,2128	0,1803	1,3633	1,2615	0,0289	0,0267
13	0,3649	0,4770	1,5961	1,7169	0,0338	0,0363
14	0,4007	0,0749	1,7037	1,1155	0,0361	0,0236
15	0,3003	0,0351	1,5151	1,0507	0,0321	0,0222
16	0,4340	0,0432	1,7376	1,0564	0,0368	0,0224
17	0,3407	0,1130	1,5632	1,1602	0,0331	0,0246

Sumber: Hasil Analisis 2023

Berdasarkan pada Tabel 2, ada tiga hasil analisis yang ditampilkan, yaitu: 1) koefisien langsung, 2) koefisien total, dan 3) nilai indek. Adapun pembahasan dari masing-masing hasil analisis dijelaskan dalam kajian berikut.

3.1. Analisis Ketrkaitan Langsung ke Depan dan ke Belakang

Berdasarkan pada Tabel 2, koefisien langsung terdiri dari ke depan dan ke belakang. Koefisien langsung ke depan adalah menyajikan hasil analisis keterkaitan langsung ke depan (*forward linkage*). Sebaliknya koefisien langsung ke belakang adalah hasil analisis keterkaitan langsung ke belakang (*backward linkage*).

Berdasarkan Tabel 2. sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang paling tinggi adalah sektor 4 (sektor Pengadaan Listrik dan Gas) dengan nilai koefisien 0,8366. Angka koefisien ini bisa diinterpretasikan jika ada permintaan akhir perekonomian nasional sebesar 1 persen maka pengaruh langsung dari permintaan tersebut akan meningkatkan permintaan pada sektor 4 sebesar 0,84 persen. Demikian pula cara mengartikan nilai koefisien pada masing-masing sektor yang lain. Dari ke 17 sektor ekonomi nasional, terdapat 7 sektor memiliki nilai di atas rata-rata, yaitu sektor no 3,4,6,8,9,14,16.

Adapun berdasarkan analisis keterkaitan langsung ke belakang, sektor ekonomi yang menunjukkan nilai tertinggi adalah Industri Pengolahan (sektor 3) yaitu 1,739. Interpretasi dari angka 1,739 adalah besarnya pengaruh langsung terhadap sektor 3 sebagai akibat adanya permintaan akhir pada masing-masing sektor ekonomi nasional sebesar satu satuan. Dari 17 sektor ekonomi nasional, sektor-sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke belakang di atas rata-rata yaitu sektor 2,1,4,7,8,10,13.

Berdasarkan dua hasil analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang, sektor yang menunjukkan nilai di atas rata-rata adalah sektor 4 dan sektor 8. Dengan kata lain, kedua sektor tersebut bisa dikategorikan sebagai sektor unggulan ditinjau dari indikator analisis keterkaitan langsung.

3.2. Analisis Keterkaitan Langsung dan Tak Langsung ke Depan dan ke Belakang

Pada Tabel 2, yang dimaksudkan koefisien Total adalah koefisien yang dihasilkan dari analisis yang menggabungkan hubungan antar sektor baik yang sifatnya langsung maupun yang tidak langsung. Yang membedakan antara analisis keterkaitan total ini dengan analisis keterkaitan yang bersifat langsung adalah data analisis yang digunakan.

Pada analisis total ini, nilai keterkaitan yang diperoleh merupakan hasil dari matrik kebalikan (matrik invers) Leontief. Sebaliknya pada analisis keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang diperoleh dari koefisien yang berada di matrik koefisien input teknologi.

Pada pembahasan ini, hasil analisis Keterkaitan langsung tak langsung ke depan diganti dengan istilah Daya Penyebaran. Sebaliknya hasil analisis keterkaitan langsung tak langsung ke belakang diganti dengan sebutan Derajat Kepekaan. Kedua istilah ini digunakan oleh BPS (1995).

Daya penyebaran merupakan besaran yang menunjukkan dampak dari perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi dalam perekonomian nasional. Besaran ini merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian suatu wilayah atau Negara.

Sebaliknya Derajat Kepekaan merupakan besaran yang menunjukkan dampak dari perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah atau Negara. Derajat Kepekaan merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah atau Negara (BPS, 1995).

Berdasarkan Tabel 2, sektor yang memiliki Daya Penyebaran tertinggi adalah sektor pengadaan listrik dan gas (sektor 4) sebesar 2,9522. Angka 2,9522 menunjukkan besarnya peningkatan permintaan akhir seluruh sektor ekonomi nasional apabila ada peningkatan permintaan akhir sektor 4. Dalam tabel input output nilai semua sektor dalam juta rupiah. Dengan kata lain, sektor 4 merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan output perekonomian nasional.

Sebaliknya ditinjau dari nilai Derajat Kepekaannya, sektor ekonomi nasional yang memiliki nilai terbesar adalah sektor industri pengolahan (sektor 3) sebesar 3,9309. Angka 3,9309 dapat diartikan sebagai besarnya peningkatan permintaan akhir pada sektor 3 jika ada perubahan permintaan akhir di masing-masing sektor ekonomi nasional. Dengan kata lain, sektor 3 merupakan sektor yang paling peka terhadap perubahan permintaan masing-masing sektor ekonomi nasional.

3.3. Indek Penyebaran dan Kepekaan

Pada Tabel 2, ada dua hasil analisis yang juga ditampilkan yaitu indek Penyebaran dan Kepekaan. Kedua indek ini pada dasarnya menunjukkan besarnya nilai rata-rata dari yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat adanya perubahan permintaan akhir suatu sektor (BPS, 1995).

Berdasarkan tabel 2, sektor ekonomi yang memiliki Indek daya penyebaran tertinggi adalah sektor Pengadaan listrik dan gas (sektor 4) sebesar 0,0625. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang memiliki dampak paling besar dalam mendorong penciptaan output nasional. Dengan kata lain, sektor tersebut merupakan sektor yang paling besar dampaknya dalam mendorong penciptaan output disektor hilir.

Sebaliknya yang memiliki Indek Derajat Kepekaan adalah sektor Industri Pengolahan (sektor 3) sebesar 0,0832. Berdasarkan hasil tersebut, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling besar dampaknya dalam mendorong aktivitas ekonomi di sektor hulu. Dengan kata lain, sektor ini merupakan sektor yang paling peka terhadap perubahan permintaan akhir sektor-sektor dalam perekonomian nasional.

3.4. Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan

Kedua indek yang sudah di bahas di poin 3 menjadi dasar penentuan sektor unggulan. Dasar penentuan sektor unggulan adalah BPS (1995) dan Rosyidi (2017), yaitu nilai indek Daya penyebaran dan indek derajat kepekaan.

Suatu sektor dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila suatu sektor tersebut memiliki baik nilai indek daya penyebaran maupun nilai indek derajat kepekaannya sekaligus diatas rata-rata seluruh sektor.

Berdasarkan hasil analisis, sektor-sektor ekonomi nasional yang dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah sektor Industri Pengolahan (sektor 3), sektor Pengadaan listrik dan gas (sektor 4), dan sektor transportasi dan pergudangan (sektor 8). Dengan kata lain, ke tiga sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki kepekaan terhadap perubahan permintaan akhir masing-masing sektor ekonomi sekaligus yang memiliki dampak peningkatan output di atas rata-rata kemampuan output sektor ekonomi yang lain.

Berdasarkan pada Tabel 2, besarnya indek daya penyebaran masing-masing sektor adalah Sektor insutri pengolahan sebesar 0.0368, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,0625, dan sektor transportasi dan pergudangan sebesar 0,0378. Adapun indek daya penyebarannya adalah Sektor insutri poengolahan sebesar 0.0832, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,0537, dan sektor transportasi dan pergudangan sebesar 0,0378. Adapun deskripsi potensi ekonomi dari ketiga sektor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sektor industry pengolahan
 - a. Total outputnya mencapai 7.191.760.057 juta rupiah atau sekitar 27,64 persen dari total output nasional.
 - b. Total ekspornya mencapai 1.325.521.948 juta rupiah atau sekitar 55,71persen dari total ekspor nasional
2. Sektor pengadaan listrik dan gas
 - a. Total output sebesar 606.991.197 juta rupiah atau sekitar 23,32 persen dari total output nasional
 - b. Total ekspornya sebesar 136.543 juta rupiah atau sekitar 0,0057 persen dari total ekspor nasional
3. Sektor transportasi dan pergudangan
 - a. Total output sebesar 1.488.815.089 juta rupiah atau 5,27 persen dari total output nasional
 - b. Total ekspornya sebesar 105.333.796 juta rupiah atau 4,43 persen dari total ekspor nasional

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan sektor-sektor ekonomi nasional yang dikateorikan sebagai sektor unggulan adalah ektor industry pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Pengembangan Ketiga sektor ini memiliki dua implikasi yang strategis baik dalam mendorong aktivitas ekonomi di sektor hulu maupun aktivitas ekonomi disektor hilir.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk dimuatnya artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, 1995. Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output. CV. Vieky Citra Buana. Jakarta.

-
-
- [2] Budiharsono, S., 1989. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Universitas Nusa bangsa Bogor. Bogor.
 - [3] Kompas.com, 2022. 8 Masalah Ekonomi di Indonesia. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/03/100000369/8-masalah-ekonomi-di-indonesia?page=all>
 - [4] Daryanto, Arief. dan Hafizrianda,Yundy. 2013. *Analisis Input - Output Dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*, Penerbit IPB Press Kampus IPB Taman Kencana, Bogor.
 - [5] Mardani, M Dewasari, 2016. Perencanaan Pembangunan di Indonesia Dari Masa ke Masa". <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/perencanaan-pembangunan-di-indonesia-dari-masa-ke-masa>
 - [6] Miller, E Ronald and Peter D Blair. 2009. *Input-Output Analysis, Foundation and Extension. Second Edition*, Cambridge University Press, New York.
 - [7] Nazara, Suahasil., 2005, *Analisis Input-Output*, LP FE UI, Jakarta.
 - [8] Rakhman, Rizaldi dan Imansyah, Muhammad Handry, 2021. Identifikasi Sektor Unggulan Pada Perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Analisis Input-Output. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 4 No. 2, 2021, hal 419-430 ISSN 2746-3249 419
 - [9] Rosyadi, Imron. 2017. Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Kulon Progo Dengan Pendekatan Tabel *Input-Output*. Tesis tidak dipublikasikan Pada Univeritas Gadjah Mada Yogyakarta.